

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA

Muhammad Teguh¹, Ratu Wardarita², Yenny Puspita³

¹²³ Universitas PGRI Palembang

pakteguhpedamaran@gmail.com, ratu.wardarita@univpgri-palembang.ac.id,
yennypuspita673@gmail.com

Abstrak--Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Lempuing Jaya. Alat pengumpul data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa melalui penguatan katakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta peserta didik. Nilai-nilai katakter yang ditanamkan mencakup (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.. Evaluasi dilaksanakan di dalam kelas dengan melakukan pengamatan (obsevasi) terhadap tingkah laku peserta didik.

Kata Kunci : *Implementasi, Pendidikan Karakter, Bahasa Indonesia*

Abstract

This study aims to identify and describe the implementation of character education through learning Indonesian in class VII students of SMP Negeri 4 Lempuing Jaya. Data collection tools using interviews, documentation and observation. Data analysis used descriptive qualitative analysis. The results of the study stated that the implementation of character education through learning Indonesian for students through strengthening students' character through harmonization of heart (ethics), taste (aesthetic), thought (literacy), and sports (kinesthetic) with the support of public involvement and cooperation between schools, families and communities, as well as students. The character values instilled include (1) having faith, fearing God Almighty, and having a noble character; (2) independent; (3) cooperate; (4) global diversity; (5) critical reasoning; and (6) creative. Evaluation is carried out in the classroom by observing (observation) the behavior of students.

Keywords: *Implementation, Character Education, Indonesian Leaguage*

Article Submitted: 11-07-2023 Article Accepted: 07-08-2023 Article Published: 25-08-2023

Corresponden Author: Muhammad Teguh E-mail: pakteguhpedamaran@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12112>

1. PENDAHULUAN

Karakter merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan dalam bentuk pengembangan karakter harus diselenggarakan karena memiliki kontribusi positif pada perkembangan karakter peserta

didik. Zubaedi (2011) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter atau moral membantu siswa agar secara moral lebih bertanggung jawab, menjadi warga negara yang lebih berdisiplin. Salah satu upaya pendidikan dalam pembentukan karakter individu ialah membentuk diplin dan tanggung jawab. Sebab menurunnya rasa tanggung jawab itu dapat disamakan dengan

menurunnya rasa disiplin yang akhir-akhir ini juga tampak sebagai suatu gejala yang meluas dalam masyarakat Indonesia (Koentjaraningrat, 2015).

Pembentuk karakter siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain adalah proses pembelajaran, guru, siswa, dan kondisi sekolah. Proses belajar mengajar memiliki peranan penting untuk pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang berbudi pekerti luhur dan meningkatkan disiplin siswa di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Puspitaningrum & Suyanto (2014) bahwa pembentukan karakter siswa melalui aktifitas intrakurikuler dapat dilakukan melalui pengintegrasian terhadap mata pelajaran dan pembentukan karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar perlu dirancang sedemikian rupa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Seorang guru merencanakan pembelajaran melalui RPP, dalam 3 pembuatan RPP guru diminta memperhatikan nilai-nilai karakter yang akan dicapai. Pada pelaksanaan pembelajaran, seorang guru dapat mencapai tujuan pembelajaran memerlukan metode, strategi, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, dalam proses evaluasi pembelajaran, seorang guru diminta menilai ketercapaian pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran. Pengalaman belajar yang utuh harus meliputi kurikulum

akademik dan kurikulum kemanusiaan. Kurikulum kemanusiaan ialah kurikulum yang berupa pengalaman belajar agar dapat membentuk karakter manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial sehingga dapat menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai kebaikan (Zuchdi, 2011). Pendidikan formal dan nonformal dituntut dapat memberikan pengalaman belajar yang utuh.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia selalu ditunjang dengan pendidikan karakter. Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada jenjang pendidikan tingkat SMP mencakup empat kompetensi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap kompetensi harus mencakup pendidikan karakter di dalamnya. Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran formal khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini mendeskripsikan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor pendukung, dan penghambat yang dialami guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Permasalahan yang sering terjadi terkait dengan pendidikan karakter adalah pelanggaran tata tertib sekolah seperti terlambat masuk sekolah, sering tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, pada saat jam pelajaran berlangsung terlihat beberapa siswa yang sering keluar masuk kelas menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya mendukung pendidikan karakter. Sebagaimana

teori perilaku stimulus-respon yang menyatakan bahwa tingkah laku peserta didik merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar (Puspitaningrum dan Suyanto, 2014).

Sekolah harus memberikan stimulus yang efektif melalui lingkungan sekolah agar pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa dapat ditekan baik melalui pendekatan kultur maupun melalui pendekatan sanksi yang berlaku. Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik terhadap tata tertib sekolah dengan membiasakan siswa agar mereka sadar tentang itikad baik dan rasa tanggung jawab dalam mematuhi semua peraturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Siswa juga harus dibiasakan untuk menepati janji yang telah dibuat atau disepakati, menghindari ajakan teman untuk berbuat yang melanggar peraturan yang ada di sekolah dan yang terpenting adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Berusaha menyimak dan menuruti nasihat orangtua, guru, dan tokoh-tokoh masyarakat serta aktif dan kreatif mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kedisiplinan pribadi dan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 4 Lempuing Jaya dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Informan yang menjadi *key person* adalah kepala sekolah, guru dan siswa siswa kelas VII SMP Negeri 4 Lempuing Jaya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mengamati proses manajemen pembelajaran berbasis karakter di SD Negeri 1 Jejawi Kecamatan Jejawi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Moleong (2014) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian mengacu pada teori Miles and Huberman, 2013. Tahapan pertama pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan yaitu tehnik wawancara, dokumentasi, observasi

Tahap ke dua yaitu reduksi data. peneliti merangkum atau mencari pokok-pokok yang penting dari setiap data yang diperoleh. Jika data yang diperoleh di lapangan semakin banyak maka peneliti harus memfokuskan pokok permasalahannya. Tahap ke tiga, penyajian data, data yang telah tersusun kemudian disajikan secara sistematis tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil temuan kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Lempuing Jaya

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Lempuing Jaya adalah sebagai berikut.

Perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 4 Lempuing Jaya diawali dengan melakukan studi analisis kebutuhan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Lempuing Jaya. Perencanaan penguatan karakter peserta didik di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya yang utama adalah merancang konsep perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang disesuaikan dengan sumberdaya, sarana prasarana belajar.

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Lempuing Jaya dapat dilihat dalam perencanaan program kerja berdasarkan visi dan misi sekolah yaitu Mewujudkan Peserta didik Berakhlak Mulia, Cakap dan Bertanggung Jawab. Misi SMP Negeri 4 Lempuing Jaya ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi dan elemen Profil Pelajar Pancasila. Enam misi SMP Negeri 4 Lempuing Jaya adalah sebagai berikut:

(1) Membangun kebiasaan tertib beribadah, kajian keagamaan rutin dan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun dan Sopan) pada peserta didik. Pada visi ini, kepala sekolah SMP Negeri 4 Lempuing Jaya bertujuan sebagai

representasi dari visi Berakhlak Mulia yaitu elemen/bagian dari Profil Pelajar Pancasila “Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia”.

- (2) Mengembangkan rasa kepedulian, nasionalisme, patriotisme, dan bangga atas budaya lokal melalui aktivitas sosial, lingkungan, kebangsaan dan eksplorasi. Representasi dari visi “Berakhlak Mulia” dan “Bertanggung Jawab” yaitu elemen Profil Pelajar Pancasila “Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia” dan “Bergotong royong
- (3) Membekali pelajar dengan pengalaman lintas budaya baik nasional maupun internasional. Representasi dari visi “Berakhlak Mulia” bagian dari elemen Profil Pelajar Pancasila “Berkebinekaan global”. Mengidentifikasi, mengembangkan, dan memfasilitasi pencapaian prestasi minat dan bakat pelajar. Representasi dari visi “Cakap” yaitu elemen Profil Pelajar Pancasila “Mandiri”.
- (4) Mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dan membangun kemampuan literasi dasar dan numerasi dengan berlandaskan prinsip kejujuran dan kemandirian dengan memperhatikan bakat dan minat pelajar. Representasi dari visi “Cakap” dan “Bertanggung Jawab” bagian dari elemen Profil Pelajar Pancasila “Mandiri”, “Kreatif” dan “Bernalar kritis
- (5) Memfasilitasi terlampauinya capaian kompetensi minimal tingkat SMA oleh peserta pelajar melalui matrikulasi,

pemantauan perkembangan belajar, identifikasi permasalahan belajar, perbaikan, pendampingan, pengembangan dan kerjasama dengan orang tua. Representasi dari visi “Cakap” bagian dari elemen Profil Pelajar Pancasila “Mandiri”.

- (6) Membimbing pelajar menghasilkan suatu karya ilmiah yang orisinal, dapat dipertanggungjawabkan dan tepat guna. Representasi dari visi “Cakap” dan “Bertanggung Jawab” bagian dari elemen Profil Pelajar Pancasila “Kreatif” dan “Bernalar kritis”.

Dari visi dan misi yang telah dirumuskan menjadi pedoman bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya dan menjadi landasan dalam merencanakan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya. Pihak-pihak yang dilibatkan antara lain adalah seluruh pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan komite sekolah. Prosedur atau tata cara penerapan nilai-nilai karakter SMP Negeri 4 Lempuing Jaya berupa konsep yang kemudian di diskusikan dengan seluruh *stakeholder* SMP Negeri 4 Lempuing Jaya melalui rapat pembahasan kemudian diterapkan secara resmi kedalam program sekolah yaitu penguatan nilai-nilai karakter peserta didik berdasarkan profil pelajar Pancasila.

Dari hasil pengumpulan data, dapat dikemukakan bahwa perencanaan penguatan karakter peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya dilaksanakan melalui analisis kebutuhan

awal kemudian hasil analisis tersebut dituangkan dalam RKS (Rencana Kerja Sekolah) yang menjadi acuan dalam membentuk program kerja. Perencanaan penguatan karakter peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya juga melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah, orang tua serta komite sekolah SMP Negeri 4 Lempuing Jaya. Selain itu, program penguatan karakter peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya juga di rencanakan melalui penyusunan program penguatan karakter peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya berdasarkan kegiatan akademik sekolah. Perencanaan program berdasarkan sumberdaya, sarana prasarana serta finansial sekolah dan Menyusun program penguatan nilai-nilai karakter berdasarkan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, secara garis besar perencanaan penguatan pendidikan karakter peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya meliputi: (1) nilai-nilai karakter peserta didik; (2) muatan kurikulum berbasis nilai-nilai karakter; (3) nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, (4) nilai-nilai karakter pendidikan dan tenaga kependidikan.

Pendidik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya dituntut agar dapat maksimal dalam melaksanakan program penguatan karakter peserta didik dalam kegiatan belajar agar dapat membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pendidik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya di harapkan memiliki kesabaran dan keiklasan serta tanggungjawab yang tinggi dalam menjalankan amanahnya.

Selain itu, pendidik juga dituntut untuk meningkatkan kompetensinya agar upaya

melaksanakan penguatan karakter peserta didik dapat berjalan dengan maksimal. Pendidik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya harus dapat menjadi teladan karena program penguatan karakter peserta didik dilaksanakan dengan pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem dalam mengembangkan nilai-nilai karakter melalui *habitualisasi* (pembiasaan), pembentukan nilai-nilai karakter dengan cara dibiasakan dalam keseharian peserta didik di kelas di sekolah dan rumah.

Tujuan pelaksanaan tersebut adalah membentuk peserta didik yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam perilaku sehari-hari, baik secara vertikal dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun secara horizontal dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keteladanan pendidik memiliki peran penting dalam proses penguatan karakter peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya. Karena pendidik merupakan sosok yang ditiru oleh peserta didik serta menjadi teladan (model) sikap dan perilaku bagi siswa-siswinya.

Dalam pelaksanaan penguatan karakter peserta didik, kepala sekolah SMP Negeri 4 Lempuing Jaya juga merancang program-program pelatihan bagi pendidik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya agar dapat meningkatkan kompetensi yang dapat mendukung program sekolah. beberapa pelatihan yang diikuti oleh pendidik berkaitan dengan pengembangan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka serta pelatihan-pelatihan lain yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran baik yang diadakan di

sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Lempuing Jaya dirancang oleh kepala sekolah lebih mengarah pada pembentukan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah dengan memainkan perannya masing-masing (*role model*). Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas karakter, watak dan citra sekolah di masyarakat luas. Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif.

Selain itu, pihak sekolah juga menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan adanya kerjasama itu, secara terperinci setidaknya ada sepuluh cara yang dapat dilakukan orang tua dalam rangka mengembangkan karakter anak, di antaranya sebagai berikut: (a) menempatkan tugas dan kewajiban orang tua sebagai agenda utama, (b) pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya, (c) mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah, (d) mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di sekolah/madrasah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya, (e) belajar untuk mendengarkan anak, (f) terlibat dalam kehidupan sekolah anak, (g) memberikan hukuman dengan kasih sayang, (h) tidak

mendidik karakter melalui kata-kata saja, (i) menggunakan bahasa karakter, dan (j) menyiapkan diri menjadi teladan yang baik.

Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 4 Lempuing Jaya

Evaluasi adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya visi, misi lembaga atau organisasi. Fungsi pengawasan merupakan suatu unsur manajemen pendidikan untuk mengendalikan dan melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan, dan di samping itu merupakan hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Unsur-unsur pengawasan tersebut, yaitu: (1) adanya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan, (2) sebagai alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran-sasaran yang ingin dicapai, (3) memonitor, menilai dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan, (4) menghindarkan dan memperbaiki kesalahan, penyimpangan atau penyalahgunaan, (5) mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja.

Mengawasi kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan harus menempuh langkah-langkah dalam melakukan pengawasan: (1) menetapkan standar pelaksanaan, (2) mengukur performa aktual, (3) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, (4) pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar

(Terry, 2013).

Pengawasan pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Lempuing Jaya mencakup dua aspek, yaitu: proses dan hasil. Secara umum, pengawasan pendidikan karakter dikaitkan dengan upaya pengendalian, membina, dan pelurusan sebagai pengendalian mutu lulusan dalam arti luas. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Selain itu, pengawas yang dilakukan oleh kepala sekolah juga menggunakan manajemen kontrol internal melalui buku *attitude*, dan peraturan-peraturan yang dilaksanakan oleh sekolah, dan manajemen eksternal melalui cara melibatkan pembina bertugas menjalani fungsi kontrol terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Sementara SMP Negeri 4 Lempuing Jaya menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib, dan kontrol eksternal dengan cara bekerjasama melibatkan orang tua peserta didik mengontrol sikap dan perilaku peserta didik di rumah melalui *home visit*.

Kepala sekolah SMP Negeri 4 Lempuing Jaya melakukan kegiatan pengawasan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler, misalnya kewajiban masuk sekolah tepat waktu dan menggunakan waktu luang di rumah untuk belajar dan tidak banyak bermain. Pelaksanaan pengawasan di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya dilakukan melalui manajemen partisipatif, artinya bahwa keberhasilan pendidikan karakter, bukan hanya

menjadi tanggungjawab kepala sekolah, namun menjadi tanggungjawab semua warga sekolah.

Pengawasan pendidikan karakter di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya adalah sebagai berikut:

(1) Melakukan pengawasan keterlaksanaan program pendidikan karakter secara berkala dan berkesinambungan, untuk dapat memantau setiap tahapan perkembangan sikap dan perilaku karakter peserta didik di sekolah; (2) Melakukan pengawasan setiap sikap dan perilaku nilai-nilai karakter peserta didik dengan mengedepankan guru BK dan peraturan/tata tertib untuk mengontrol mutu lulusan secara luas; (3) Melakukan pengawasan setiap sikap dan perilaku nilai-nilai karakter peserta didik untuk melihat kemungkinan kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada; (4) Melakukan pengawasan dengan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter; (5) Melakukan pengawasan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah; (6) Melakukan pengawasan dengan kerjasama pengontrolan melalui orang tua peserta didik untuk memantau perkembangan sikap dan perilaku peserta didik di rumah melalui *home visit*.

Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 4 Lempuing Jaya terhadap pelaksanaan program penguatan katakter peserta didik dilaksanakan agar program penguatan karakter peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peserta didik yang mampu

menjalankan nilai nilai profil pelajar pancasila di dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah SMP Negeri 4 Lempuing Jaya menjadwalkan rapat sekolah rutin yang diikuti oleh ketua komite, guru-guru dan wali murid untuk membahas sejauhmana efektifitas pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII dan dampaknya terhadap peserta didik itu sendiri. Tujuan umum pengawasan dan evaluasi yaitu untuk memberikan rambu-rambu, regulasi dan strategi serta teknik yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan program di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya sehingga hasilnya dapat memberikan manfaat bagi perbaikan dan peningkatan kualitas.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan penguatan karakter peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya dapat berjalan dengan efektif dimana peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya sangat minim sekali melakukan pelanggaran dan terkena sanksi oleh pihak sekolah.. selain itu, peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya juga memiliki prestasi yang baik di tingkat nasional. Hal ini dikarenakan, pihak sekolah melakukan pengawasan terus menerus terhadap pelaksanaan program kerja sekolah dalam hal ini kegiatan penguatan karakter peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya. Sebagaimana apa yang dikemukakan oleh Ayeni (2012:70) bahwa pengawasan yang harus dilakukan secara terus menerus guna mencapai tujuan yang ditetapkan oleh sekolah. Berarti pengawasan nilai-nilai katakter harus dilakukan secara terus menerus, untuk mengetahui apakah ada penyimpangan-penyimpangan perilaku dari yang telah

ditentukan, dan berdasarkan informasi dari hasil analisis data yang tepat berusaha melakukan tindak lanjut untuk mengadakan perbaikan bila diperlukan.

Pengawasan dilakukan untuk menentukan tindak lanjut yang akan diambil untuk memperbaiki pelaksanaan nilai-nilai katakter, yang dilakukan oleh seluruh komponen sekolah. Tindak lanjut berupa jalan keluar untuk permasalahan-permasalahan mengenai nilai-nilai katakter. Ugboko (2012) mengemukakan bahwa kepala sekolah harus berusaha untuk menggunakan strategi pengawasan yang akan mengurangi masalah karakter peserta didik di sekolah. Berarti pengawasan dalam pelaksanaan nilai-nilai katakter harus dilakukan secara kontinyu dengan strategi yang tepat. Dengan adanya pengawasan secara berkelanjutan maka akan diketemukan kendala-kendala yang menghambat pelaksanaan nilai-nilai katakter, sehingga akan diambil tindak lanjut untuk memperbaiki pelaksanaan nilai-nilai katakter

Sanksi merupakan suatu langkah hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik karena melakukan suatu pelanggaran. Hukuman berupa peringatan, orang tua dipanggil dan dikeluarkan dari sekolah. Naz (2011) menyatakan bahwa hukuman fisik memiliki dampak multidimensi terhadap prestasi akademik siswa/karir, jiwa dan pengembangan kepribadian. Reyneke (2015) menyatakan bahwa untuk mengatasi peserta didik yang bermasalah tidak harus dengan teknik hukuman berat yang bisa menyebabkan peserta didik malu, hal ini dikarenakan dapat menimbulkan *bullying* di

sekolah. Berarti menegakkan nilai-nilai katakter dengan menerapkan strategi hukuman fisik atau memermalukan peserta didik sangat tidak efektif, karena membuat peserta didik menjadi tidak percaya diri.

Hambatan untuk membangun karakter peserta didik dikarenakan faktor guru, peserta didik, dan faktor keluarga. kurangnya arahan dari orang tua serta beberapa guru belum mampu memberikan tauladan kepada peserta didik seperti masih datang terlambat dan ceroboh karena tidak menjaga pembicaraan ketika ada peserta didik didekatnya menjadi kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter kedalam diri peserta didik. Selain itu, hambatan yang dialami dalam membentuk karakter peserta didik disebabkan ada guru yang tidak tegas ketika memberikan arahan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran yang dinilai cukup berpotensi menjadi pelanggaran berat. Hal ini menjadi keuntungan bagi peserta didik dan memanfaatkan guru-guru yang tidak tegas ini untuk melanggar aturan sekolah.

Hambatan lain yang dialami oleh sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dari faktor kelengkapan sarana prasarana sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Kekurangan sarana prasarana seperti air bersih untuk berwudu dan lapangan olah raga sering banjir bila musim penghujan yang menjadi kendala dalam melaksanakan aktifitas di sekolah. salah satu contoh adalah ketika melaksanakan kegiatan olahraga peserta didik tidak dapat melaksanakannya. Oleh karena itu kegiatan

tersebut tidak dilaksanakan. Untuk pengarahan kepada peserta didik dilaksanakan di lapangan jika cuaca mendukung. Hal ini cukup menjadi kendala sekolah dalam menerapkan program penguatan karakter di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya. Kemudian masih ditemui peserta didik yang belum melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik yang berdampak bagi upaya sekolah dalam membentuk budaya sekolah yang kondusif. Hal ini menjadi kebiasaan peserta didik tersebut ketika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib seperti terlambat, ada beberapa guru yang menegur dan tidak memberikan hukuman administrasi pada peserta didik untuk tidak boleh mengulangi lagi.

4.1 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 4 Lempuing Jaya di tempuh dalam 3 tahapan yaitu 1) perencanaan penguatan katakter peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya; 2) pelaksanaan penguatan katakter peserta didik di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya; 3) evaluasi pelaksanaan program penguatan katakter peserta didik di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya. Perencanaan nilai-nilai katakter di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya disusun dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Penerapan Nilai-nilai katakter, SMP Negeri 4 Lempuing Jaya juga mengacu kepada visi sekolah. Kemudian nilai-nilai karakter SMP Negeri 4 Lempuing Jaya di susun berdasarkan Visi sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah membangun katakter peserta didik

SMP Negeri 4 Lempuing Jaya di implemntasikan ke dalam program sekolah yang diintegrasikan dalam kegiatan akademik yang terdiri dari kurikuler, ekstrakurikuler dan co-kurikuler. Perencanaan penguatan katakter peserta didik juga merupakan kegiatan menetapkan tujuan atau sasaran penegakkan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik, bagaimana strategi untuk mencapainya, dengan melibatkan semua warga sekolah. Melalui program tersebut, aktifitas peserta didik dapat diarahkan melalui program-program yang dilaksanakan di sekolah. Putri (2014:57) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan maka aktivitas peserta didik di sekolah perlu diatur dalam suatu aturan yang disebut nilai-nilai katakter. Dengan demikian, nilai-nilai katakter diharapkan dapat dijadikan rambu-rambu bagi perilaku peserta didik.

Perencanaan penguatan katakter peserta didik penting karena dengan adanya nilai-nilai katakter maka tujuan sekolah dapat tercapai. Dalam proses penerapan nilai-nilai katakter dilakukan dengan jalan musyawarah yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Pihak-pihak yang terkait mencakup kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru BK, dan guru. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kibet, Kindiki, Sang & Kitilit (2012) menunjukkan bahwa kepala sekolah harus mampu merangkul guru dan peserta didik untuk bersama sama mengelola budaya sekolah yang hasilnya mampu mengurangi pertikaian antar peserta didik dan memperlancar program

sekolah. Berarti kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin di sekolah tetapi juga berperan sebagai guru yang mengajarkan keteladanan, mampu memecahkan masalah dengan kreatifitas sebagai seorang pemimpin, jujur, mampu memberikan motivasi, tanggung jawab, relijius, serta cepat dalam mengambil keputusan.

Penanaman nilai-nilai karakter di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya yang telah dijalankan tahun ajaran yang lalu, maka akan mengalami perbaikan untuk diterapkan pada tahun ajaran baru. Pihak kesiswaan membuat sanksi atas aturan yang telah dilanggar oleh peserta didik untuk tindak lanjut dari aturan yang telah dibuat. Sanksi berupa peringatan, orangtua dipanggil dan dikeluarkan dari sekolah bagi pelanggaran berat seperti tindakan asuslia dan tindakan yang sangat bertentangan dengan nilai nilai keagamaan yang telah diterapkan di sekolah. Bryan, Vines, Griffin & Thomas (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa cara untuk mengatasi perilaku peserta didik yang melanggar budaya sekolah di sekolah adalah dengan cara membangun hubungan yang positif antara siswa, keluarga dan masyarakat serta hubungan guru dan siswa. Berarti strategi dengan membangun hubungan baik antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik mampu meminimalisir tingkat pelanggaran di sekolah.

Yell dan Rozalski (2008) bahwa sekolah adalah tempat yang paling aman dengan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Berarti seluruh komponen sekolah mampu mengembangkan dan mempertahankan

efektivitas sistem budaya sekolah di sekolah, sehingga peserta didik merasa nyaman disekolah. Karyawan dan guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengoreksi dan menreljiuskan peserta didik yang menjadi tanggung jawab. Berkenaan dengan upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, menurut Subini (2011), terdapat 3 peran guru disekolah dalam pembentukan karakter peserta didik 1) memberikan tugas-tugas ketika pembelajaran berlangsung. Peranan guru dalam upaya pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk mengumpulkan tugas tepat waktu. 2) contoh bagi peserta didik, wujudnya adalah guru memberikan teladan kepada peserta didik dengan datang lebih pagi dibandingkan siswa. Ketika pembelajaran di kelas guru bersama-sama dengan peserta didik menjalankan budaya semut (sejenak memungut) 5 menit sebelum do'a akhir pelajaran. 3) membiasakan peserta didik untuk merawat lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan dan merusak tanaman yang ada di sekolah.

Upaya pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut 1) Kegiatan rutin, kegiatan rutin yang dilakukan SMP Negeri 4 Lempuing Jaya dalam upaya pembentukan karakter peserta didik adalah dengan mendidik peserta didik agar dapat menerapkan nilai nilai kegamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika bel berbunyi guru piket mengajak semua peserta didik untuk berdoa bersama yang dipimpin dari depan.. Sementara guru piket lainnya mengawasi peserta didik agar

tidak ramai ketika do'a berlangsung; 2) *Modelling* yakni guru datang lebih awal dibandingkan siswa. Melepas sepatu dan berganti sandal ketika masuk kamar mandi dan mematikan kran air sebelum meninggalkan kamar mandi. Serta menaruh kembali sandal yang telah disediakan di rak dengan rapi. Tidak menggunakan handphone ketika berada di dalam atau di luar kelas. Ikut serta membuang sampah sebelum do'a akhir pelajaran; 3) Pengkondisian, wujud pengkondisian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya dalam membentuk karakter peserta didik adalah dengan melarang peserta didik untuk membawa handphone ke sekolah.

Ketika peserta didik masuk kamar mandi harus menggunakan sandal yang telah disediakan dan mematikan kran air sebelum meninggalkan kamar mandi. Adanya buku penghubung yang didalamnya berisi nilai-nilai katakter yang harus dijalankan oleh siswa. Peserta didik diwajibkan untuk membawa peralatan makan pribadi ketika membeli makan di kantin. Adanya tempat sampah dengan dua kriteria, serta poster kata-kata bijak baik di sekolah maupun di dalam kelas; 4) Kegiatan spontan, kegiatan spontan dapat diberikan oleh guru pada saat mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik misalnya ketika guru menjemput peserta didik guru melihat pakaian yang dikenakan peserta didik apabila kurang rapi dan sopan maka guru akan memberikan teguran kepada siswa. Selain itu, guru menegur peserta didik yang membuang sampah sembarangan, keluar kelas ketika guru tidak ada dikelas, melanggar nilai-

nilai katakter seperti kerapian atau berperilaku kurang sopan. Melakukan razia dadakan untuk memeriksa peserta didik apakah membawa barang-barang yang dilarang oleh sekolah seperti handphone, rokok, majalah dan lain-lain.

Penguatan dan hukuman membuat peserta didik belajar dan mengubah tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sehingga jika dilakukan terus menerus membentuk kebiasaan dalam perilaku siswa. Adanya penguatan dan hukuman yang bersifat eksternal tersebut lebih dominan dan menjadi unsur penting dalam membiasakan perilaku siswa. Secara umum pemberian penguatan dan hukuman terbukti cukup berhasil dan dapat meningkatkan karakter peserta didik dan mengurangi perilaku negatif siswa.

Sangsi yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar telah sesuai dengan apa yang ada di dalam buku penghubung. Tetapi terkadang hukuman yang diberikan guru kepada peserta didik berbeda misalnya dengan menyuruh peserta didik untuk menyapu kelas, atau menyiram bunga. Hukuman ini diberikan kepada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran sebanyak 3 kali berturut-turut. Hal ini dilakukan agar peserta didik jera dan tidak akan mengulangi perbuatan itu kembali. Dalam upaya tersebut, penguatan positif yang nampak berupa pujian. Pemberian hukuman menjadi lebih variatif sedangkan untuk penguatan positif sebatas pujian kepada siswa. Hal ini akan mengakibatkan relijius yang dilakukan peserta didik cenderung didasarkan atas rasa takut atas hukuman dan bukan dari kesadaran diri untuk melakukan.

Lebih lanjut, berikut analisis wujud pembelajaran berupa pemberian reward dan punishment menurut teori pengkondisian operan Skinner (dalam Satiningsih, 2011) adalah upaya pembentukan karakter peserta didik melalui integrasi tata terib dilakukan dengan memberikan pembiasaan kepada siswa. Pemberian penghargaan dan hukuman sebagai penguatan positif maupun negatif harus selalu menyertai perbuatan peserta didik disekolah agar peserta didik mengerti bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Sanksi atau hukuman dan penghargaan yang diberikan sangat berkontribusi terhadap upaya sekolah dalam membentuk sikap religius siswa. Hal ini dikarenakan tanpa sanksi atau hukuman dan penghargaan maka kehidupan sekolah tidak akan kondusif.

Berkenaan dengan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik realitanya pemberian hukuman berupa poin di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya tidak serta merta digunakan dalam semua pelanggaran hanya pada situasi dan kondisi tertentu saja. Pemberian hukuman kepada peserta didik diberikan dengan memberikan sanksi lisan berupa teguran, pemberian sanksi peringatan tertulis jika peserta didik telah melanggar nilai-nilai katakter sebanyak 3 kali dan pengembalian peserta didik kepada orang tua dilakukan jika peserta didik telah melanggar nilai-nilai katakter.

Untuk itu, pemberian hukuman di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya lebih kepada upaya untuk membangun kedisiplinan peserta didik seperti menyapu, menyiram tanaman dan lain

sebagainya. Dalam upaya membangun karakter peserta didik maka guru selalu membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan yang telah di programkan oleh sekolah dengan kedisiplinan, keikhlasan dan penuh rasa tanggungjawab. Selain itu, dengan keteladan, peserta didik dapat belajar dari guru karena guru itu digugu dan ditiru. Seperti guru selalu datang lebih awal daripada siswa, tepat waktu ketika masuk kelas jika hal ini dilakukan terus menerus peserta didik akan merekam dalam hati dan pikirannya secara tajam bentuk keteladanan ini. Sehingga di dalam memorinya tersimpan satu karakter yakni religius yang patut untuk ditiru dan hal ini merupakan titik awal untuk merubah perilaku peserta didik supaya lebih baik lagi.

Upaya SMP Negeri 4 Lempuing Jaya dalam membangun karakter peserta didik Hambatan yang dialami dalam membangun karakter peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya antara lain faktor internal yaitu dari faktor guru. Hal ini merupakan hambatan dari faktor internal. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap religius siswa. Guru selalu memberikan contoh dan teladan sehingga menjadi panutan untuk peserta didik agar mematuhi nilai-nilai katakter di sekolah. Akan tetapi ketika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah justru ada guru yang tidak tega untuk memberikan hukuman kepada siswa. Seorang guru yang menjadi panutan untuk peserta didik harus menjalankan aturan dengan tegas. Apabila peserta didik melakukan pelanggaran sudah seharusnya peserta didik tersebut mendapatkan

sanksi sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan.

Hambatan eksternal yang dialami sekolah dalam membentuk karakter peserta didik adalah kesadaran peserta didik yang masih kurang dalam mematuhi nilai-nilai katakter. Kesadaran peserta didik pada umumnya berbeda antara peserta didik satu dengan yang lain dan pada dasarnya kesadaran lahir dari niat yang sungguh-sungguh dalam hati peserta didik masing-masing. Peserta didik dikatakan sadar nilai jika telah memiliki kesadaran dalam dirinya dan perbuatan mana yang baik atau buruk, diperbolehkan atau dilarang untuk dilakukan. Kurangnya kesadaran diri peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya akan pentingnya mematuhi peraturan terlihat dari masih ada beberapa peserta didik yang terlambat masuk sekolah, kerapian pakaian dan kelengkapan atributnya, keluar kelas ketika jam kosong atau belum ada guru di dalam kelas, suasana kelas ramai ketika guru belum masuk kelas. Hal ini terjadi karena jumlah peserta didik yang terlalu banyak menyebabkan guru tidak bisa mengontrol semua peserta didik sehingga pelanggaran nilai-nilai katakter masih saja terjadi.

Faktor eksternal lainnya adalah orang tua yang telah bercerai. orang tua yang bercerai menyebabkan peserta didik menjadi kurang perhatian dan kepedulian sehingga peserta didik mudah melakukan pelanggaran seperti membolos atau sering terlambat, morok, dan perbuatan perbuatan yang bertentangan dnegan nilai agama. Berkenaan dengan pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan di sekolah, keluarga tetap

menjadi pihak yang sangat berperan dalam keberhasilan pembentukan sikap religius siswa. Hal ini dikarenakan di luar lingkungan sekolah peserta didik menjadi tanggung jawab orang tua sehingga orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk relijius anak selain guru di sekolah.

Solusi yang diambil oleh kepala sekolah adalah (1) meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 4 Lempuing Jaya melalui kegiatan pelatihan dan seminar yang diadakan baik oleh sekolah maupun diluar sekolah; (2) memperkuat koordinasi antara kepala sekolah dan guru serta tenaga kependidikan; (3) menjalin komunikasi intensif dengan warga sekolah, komite sekolah serta orang tua peserta didik khususnya untuk mensosialisasikan program sekolah; (4) terus memberikan arahan kepada siwa agar terus melatih kebiasaan disiplin dan bertanggungjawab baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Khususnya guru di sekolah hanya mendapatkan sebagian tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik ia merupakan tokoh penting dalam membentuk karakter seseorang dimasa depan. Gurur menjadi tokoh yang menanamkan nilai-nilai terpuji bagi siswa, memperbaiki perilaku yang buruk menjadi benar dan menjelaskan apa yang harus diserahkan kepadanya. Berhasil atau tidaknya pembentukan relijius pada anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima di keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pondasi dasar dari pendidikan selanjutnya, jika di keluarga dan di sekolah sama-sama membiasakan anak untuk relijius dalam berbagai hal maka akan semakin

mudah dalam membentuk sikap religius siswa. Dan sebaliknya, jika hanya di sekolah saja pembentukan religius itu dilakukan maka peserta didik akan sulit membiasakan untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan. Penerapan nilai-nilai religius di sekolah dapat tercermin dari bagaimana peserta didik dibiasakan untuk mematuhi semua aturan sekolah dan menjalankan pembiasaan diri dengan budaya yang ada di sekolah. Orang tua yang kurang memperhatikan dan membentuk perilaku serta sikap anak di rumah secara tidak langsung akan berpengaruh ketika anak tersebut berada di lingkungan masyarakat terutama di lingkungan sekolah. Kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua dalam membentuk sikap karakter peserta didik dimungkinkan dilatarbelakangi oleh keadaan orang tua yang tidak sama satu dengan yang lain. Keadaan ekonomi keluarga yang berbeda-beda yang mempengaruhi pembentukan sikap karakter peserta didik di sekolah. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang belum mampu menerapkan program sekolah dalam keluarga. Keadaan ini membawa pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Akibat minimnya Pendidikan karakter terhadap anak menyebabkan terjadinya krisis moral seperti masalah sosial dimasyarakat, tawuran pelajar, penyalagunaan narkoba, minum-minuman keras, bulliying dan hal-hal yang lainnya. Hal ini sebenarnya dapat diatasi dengan menanamkan nilai-nilai pancasila pada peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan nilai yang diperlukan dalam mewujudkan kelangsungan hidup bangsa, yang nantinya menjadi pijakan anak Indonesia sehingga berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, memiliki akhlak yang baik, jujur, tanggung jawab, hormat dan disiplin terhadap guru, melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya di tempuh dalam 3 tahapan yaitu 1) perencanaan penguatan katakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan public dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya; 2) pelaksanaan implementasi katakter seperti bijaksana dalam memilih mana yang baik mana yang buruk, adil, pantang menyerah, control terhadap diri sendiri, menyayangi, memunculkan sikap yang positif, kerja keras, memiliki integritas diri yang kuat, bersyukur atas apa yang kita miliki saat ini dan memiliki rasa. Peserta didik SMP Negeri 4 Lempuing Jaya; 3) evaluasi pelaksanaan kurikulum berbasis katakter akan dilaksanakan di dalam kelas dengan melakukan pengamatan (obsevasi) terhadap tingkah laku peserta didik, baik prilakunya dengan antar peserta didik maupun dengan guru SMP Negeri 4 Lempuing Jaya. Nilai-nilai katakter yang ditanamkan di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya yang mencakup (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-

royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Kendala-kendala yang dihadapi adalah dari faktor internal dan eksternal yaitu kurangnya kesadaran siswa; faktor guru dan orang tua solusi yang tidak maksimal membangun karakter peserta didik. diambil oleh kepala sekolah adalah meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 4 Lempuing Jaya melalui kegiatan pelatihan dan seminar yang diadakan baik oleh sekolah maupun diluar sekolah, memperkuat koordinasi antara kepala sekolah dan guru serta tenaga kependidikan, menjalin komunikasi intensif dengan warga sekolah, komite sekolah serta orang tua peserta didik khususnya untuk mensosialisasikan program sekolah dan terus memberikan arahan kepada siswa agar terus melatih kebiasaan disiplin dan bertanggungjawab baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Ningsih, T., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2015). Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(2), 225-236.

Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Miles and Huberman, (2013). Analisis Data Kualitatif Terjemahan oleh Tjetjeb Rohendi Rohandi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Puspitaningrum, D., & Suyanto, T. (2014). Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Disiplin Siswa di SMP Negeri 28 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 343-357.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta; Kencana Persada.